

ASPEK RELEVANSI DALAM TERJEMAHAN TINDAK-TUTUR *KINÂYAH* AL-QUR'AN

Mohamad Zaka Al-Farisi

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

email: almazariku@yahoo.com

Abstrak:

Teori relevansi memandang penerjemahan sebagai ekspresi dan rekognisi dari intensi penulis teks sumber. Penelitian ini bermaksud mengungkap aspek relevansi dalam terjemahan Al-Qur'an. Untuk itu dipilih 13 tindak-tutur *kinâyah* tentang *jima'* beserta terjemahannya, yakni terjemahan Depag RI dan terjemahan alternatif. Selanjutnya 30 mahasiswa dimintai tanggapannya tentang aspek relevansi kedua terjemahan tersebut. Hasilnya, terjemahan Depag RI kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Hal ini terjadi, selain karena bahasa Indonesia tidak memiliki konsep *kinâyah*, juga lantaran penggunaan diksi yang berpotensi menimbulkan ketaksaan. Sementara itu, terjemahan alternatif menggunakan diksi yang jelas dan tedas sehingga tidak memerlukan *processing effort* yang besar untuk sampai pada maksud tuturan.

Abstract:

According to relevance theory, translation is seen as the expression and recognition of intentions of the source text writer. This study intends to reveal aspects of relevance in the translations of the Qur'an. In relation to this research selected 13 *kinâyah* speech acts about coitus and its translations: Depag translation and alternative translations. The next, 30 students asked for his response about the relevance of these two aspects of the translation. As a result, Depag translation less relevance to the purpose of presenting aspects of speech. This occurs, in addition to Indonesian does not have a concept *kinâyah*, also because of the use of diction that could potentially cause ambiguity, while alternative translations using clear diction and thus do not require great processing effort to arrive at the intended meaning.

Kata-kata kunci:

relevansi, penerjemahan, tindak-tutur, *kinâyah*

Pendahuluan

Hakikat penerjemahan sesungguhnya merupakan upaya mengemas pesan

ke dalam BT (Bahasa Target) sepadan dengan pesan yang terdapat dalam BS (Bahasa Sumber). Dalam hal ini,

penerjemahan dipandang sebagai dwi-tindak komunikasi (*dual act of communication*) yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, tidak hanya pada matra lingual, tetapi juga berbeda pada matra kultural. Ini berarti penerjemahan tidak hanya dimaksudkan untuk mengalihkan matra bahasa semata, tetapi juga mengalihkan matra budaya BS ke dalam BT. Berhasil tidaknya sebuah terjemahan bukan terjadi pada saat pembaca memahami simbol-simbol linguistik yang ada, melainkan pada saat pembaca terjemahan dapat memahami maksud penulis teks sumber yang sebenarnya.

Sebuah tuturan, sesederhana apa pun, mestilah memiliki maksud dan tujuan yang hendak dikomunikasikan. Tugas penerjemah ialah memahami seraya memahamkan maksud tersebut kepada pembaca teks target. Sebuah tuturan, termasuk terjemahan, adalah bermakna bila maksud dan tujuannya tuturan bisa dipahami mitra tutur. Oleh sebab itu, aspek maksud dan tujuan tuturan menjadi sangat penting dalam sebuah komunikasi. Menurut Teun A. van Dijk¹, kebanyakan wacana diciptakan secara sengaja, dikontrol, dan merupakan aktivitas manusia yang bertujuan. Biasanya seseorang tidak berbicara, menulis, membaca, atau mendengar secara kebetulan, atau hanya sekadar untuk melatih tangan dan pita suara.

Salah satu persoalan yang, secara langsung atau tidak, turut memengaruhi rumitnya kegiatan penerjemahan adalah tindak-tutur yang memiliki nuansa budaya tertentu. Hal semacam ini, misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat

pesan-pesan yang dikemas dalam tuturan *kinayah*. Menurut Ahmad al-Hasyimi², *kinayah* adalah suatu tuturan yang diungkapkan untuk menunjukkan makna tertentu yang dikehendaki, tetapi boleh dipahami dalam pengertian yang hakiki. Dalam kajian stilistika Al-Qur'an, tindak-tutur *kinayah* sangat unik lantaran bisa dipahami, baik secara konotatif maupun denotatif. Pendapat Ibn al-Atsir³ mengatakan bahwa *kinayah* adalah setiap ungkapan yang menunjukkan makna tertentu yang boleh dipahami, baik dalam pengertian yang denotatif maupun konotatif. Kedua pengertian ini tidak terlepas begitu saja, tetapi lazimnya memiliki aspek keterkaitan antara makna yang tersurat dan yang tersirat.

Berkaitan dengan tindak-tutur *kinayah*, paparan di atas sesungguhnya menyisakan persoalan penting dalam penerjemahan. Apakah terjemahan tindak-tutur *kinayah* Al-Qur'an mempunyai aspek relevansi terhadap maksud tuturan yang sebenarnya? Pertanyaan ini mengelayut dalam benak peneliti, mengingat *kinayah* merupakan tindak-tutur yang memiliki nuansa budaya yang khas dan unik. Bukan tidak mungkin, terjemahan tindak-tutur *kinayah* kurang memiliki aspek relevansi sehingga memerlukan *processing effort* (upaya pemrosesan) yang besar untuk sampai pada maksud yang sebenarnya.

Kontesk dan Relevansi Tuturan

Persoalan pokok dalam penerjemahan ialah sulitnya menghadirkan ekuivalensi leksikal, gramatikal, dan

¹ Teun A. van Dijk, "Discourse as Interaction in Society", dalam *Discourse as Social Interaction* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 8.

² Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), hlm. 205.

³ Ibn al-Atsir, *al-Mutsul al-Tsâir fî Adab al-Kâtibi wa al-Syâ'ir* (al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun), hlm. 183.

kultural dalam BT. Dalam kaitan inilah pentingnya penerjemah mengindahkan aspek tutur sebagaimana yang dikemukakan Gumperz dan Hymes. Pemahaman terhadap aspek tutur yang ada dapat membantu penerjemah menghadirkan ekuivalensi yang relatif paling mendekati. Secara cerdas John J. Gumperz dan Dell Hymes⁴ membuat sebuah memonik SPEAKING untuk menyebut *Setting* (latar), *Participants* (penutur dan mitra tutur), *Ends* (tujuan tuturan), *Act of sequence* (urutan tuturan), *Keys* (cara), *Instrumentalities* (alat), *Norms* (norma), dan *Genres* (genre).

Sebagaimana diketahui, kehadiran sebuah teks tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Dalam penerjemahan, latar konteks ini menjadi sangat penting, sebab terkait dengan pemahaman penerjemah terhadap maksud sebuah tuturan. Pembaca terjemahan juga dapat memahami maksud sebuah tuturan, antara lain, melalui kehadiran konteks tuturan. Menurut Peter Grundy⁵, pada dasarnya sebuah tuturan dapat dipandang sebagai sebuah premis linguistik, dan konteks tuturan dapat dipandang sebagai premis nonlinguistik. Sekaitan dengan ini, implikatur dipandang sebagai konklusi logis yang dihasilkan dari premis-premis tersebut. Keberadaan konteks memungkinkan mitra tutur menghadirkan deduksi pemahaman yang relevan. Tanpa mengetahui konteks, relevansi sebuah tuturan menjadi sesuatu yang musykil.

⁴ John J. Gumperz dan Dell Hymes, *Directions in Sociolinguistics* (New York: Holt Rinehart and Winston Inc, 1972), hlm. 65.

⁵ Peter Grundy, *Doing Pragmatics* (third ed.) (London: Hodder Education, 2008), hlm. 140.

Teori Relevansi: Proses Kognisi dan Komunikasi

Ketika komunikasi berlangsung, mitra tutur menyusun dan memroses sejumlah asumsi yang berhubungan dengan maksud tuturan. Menafsirkan sebuah tuturan tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi asumsi yang diungkapkan secara eksplisit, tetapi juga terkait dengan penanganan konsekuensi penambahan asumsi ke dalam serangkaian asumsi yang sudah diproses. Penutur dan mitra tutur lazimnya berusaha untuk saling bekerja sama supaya pesan dan maksud tuturan dapat dipahami dengan baik ketika proses komunikasi berlangsung. Berdasarkan penelitian Grice, terdapat sebuah prinsip yang mengatur penutur dan mitra tutur dalam jalinan sebuah percakapan di antara keduanya. Grice menamakannya sebagai prinsip kooperatif yang terdiri atas empat maksim, yakni kualitas, kuantitas, relasi, dan cara. Prinsip dasar teori Grice ini kemudian diadopsi, dimodifikasi, dan dikembangkan oleh Sperber dan Wilson. Mereka mengganti keempat maksim yang ditawarkan Grice dengan sebuah prinsip tunggal, yaitu prinsip relevansi.

Raymond W. Gibbs dan Gregory A. Bryant⁶ mengutarakan bahwa beberapa teori linguistik dan psiko-linguistik berusaha mendeskripsikan interaksi antara konten semantik yang dikemukakan penutur dan informasi yang diberikan kepada mitra tutur tentang bagaimana menginterpretasi pesan-pesan dari penutur. Salah satu keunggulan teori relevansi ialah bahwa teori ini menyediakan kerangka kerja

⁶ Raymond W. Gibbs dan Gregory A. Bryant, "Striving for Optimal Relevance When Answering Questions", *Cognition*, Vol. 106, No. 7 (Maret, 2008), hlm. 351.

untuk membuat berbagai prediksi tentang bagaimana memasukkan variasi linguistik dan paralinguistik yang tersirat dalam percakapan. Keunggulan semacam ini tidak dimiliki oleh teori-teori pragmatik yang lain.

Tindak interpretasi terhadap sebuah tuturan, dalam pandangan R. Gioria⁷, mencakup tahap menemukan: (1) makna semantik, (2) implikatur, dan (3) eksplikatur. Makna semantik adalah makna harfiah dari sebuah ungkapan yang merupakan abstraksi dari sebuah tuturan. Makna semantik ini dihasilkan melalui proses *decoding*. Proses *decoding* semata tidak memberikan dampak kontekstual apa-apa dalam sebuah percakapan. Karena itu, mitra tutur berkeharusan menghubungkan makna semantik dari proses *decoding* tadi dengan konteks yang sesuai melalui proses inferensi. Berdasarkan konteks tersebut, implikasi kontekstual yang dimaksudkan oleh penutur dapat ditangkap oleh mitra tutur. Proses inilah yang oleh Sperber dan Wilson dinamakan eksplikatur.

Menurut Sperber dan Wilson, sebagaimana dinukil Yan Huang⁸, dalam *relevance theory* terdapat gagasan tentang relevansi. Hal ini mengejawantah dalam dua prinsip relevansi, yaitu prinsip relevansi kognitif dan prinsip relevansi komunikatif. Kedua prinsip ini pada dasarnya merupakan penuntun dan pengatur dalam berkomunikasi. Kognisi manusia memiliki kemampuan untuk memaksimalkan relevansi. Kemampuan inilah sesungguhnya yang membuat manusia mampu berkomunikasi secara

berarti. Dengan kata lain, relevansi kognitif menjamin relevansi komunikatif.

Gagasan relevansi, menurut Sperber dan Wilson, sangat penting bagi domain kognitif yang lebih luas. Mereka berasumsi bahwa tujuan universal kognisi manusia ialah untuk memperoleh informasi yang relevan. Semakin relevan, semakin baik. Dalam kaitan dengan ini, Yan Huang⁹ berpandangan bahwa relevansi merupakan sebuah fungsi dari dua faktor: (1) dampak kognitif atau dampak kontekstual dan (2) upaya pemrosesan. Yang pertama merupakan hasil dari sebuah interaksi antara stimulus baru dan seperangkat asumsi yang terdapat dalam sebuah sistem kognitif. Sedangkan yang kedua merupakan upaya pengerahan sistem kognitif dalam rangka menghasilkan interpretasi yang memuaskan terkait dengan informasi yang baru masuk. Bisa dikatakan bahwa relevansi pada dasarnya merupakan masalah tingkatan. Tingkat relevansi sebuah *input* merupakan persinggungan yang seimbang antara dampak kognitif dan upaya pemrosesan.

Sekaitan dengan paparan tersebut, Peter Grundy¹⁰ menyenaraikan beberapa prinsip dasar dalam teori relevansi sebagaimana berikut.

- 1) Setiap tuturan bisa dipastikan memiliki relevansi tertentu. Karena itu, memahami suatu tuturan berarti membuktikan relevansi tersebut.
- 2) Karena mitra tutur tidak dapat membuktikan relevansi sebuah tuturan yang didengarnya tanpa mempertimbangkan konteks, maka penutur harus membuat

⁷ R. Gioria, "Discourse Coherence and Theory of Relevance: Stumbling Blocks in Search of a Unified Theory", *Journal of Pragmatics*, Vol. 27, No. 1 (Juli, 2009), hlm 21-23.

⁸ Yan Huang, *Pragmatics* (New York: Oxford University Press Inc, 2007), hlm. 182.

⁹ Ibid., hlm. 183.

¹⁰ Grundy, *Doing Pragmatics*, hlm. 139-140.

beberapa asumsi terkait dengan kemampuan kognitif mitra tutur dan sumber-sumber konteks yang mesti tecermin dalam caranya berkomunikasi, dan secara khusus terkait dengan pilihannya, apakah harus membuat tuturan yang eksplisit atau implisit.

- 3) Struktur linguistik sangat memengaruhi tuturan. Karena itu, sebuah relasi sintaksis bisa merepresentasikan logika dan relasi semantik yang luas. Penentuan makna juga meniscayakan proses inferensi.
- 4) Suatu tuturan dapat dipandang sebagai sebuah premis, dan konteks tuturan dipandang sebagai premis nonlinguistik. Adapun implikatur dipandang sebagai konklusi logis yang dihasilkan dari premis-premis tersebut. Keberadaan konteks memungkinkan seseorang untuk menghadirkan deduksi pemahaman yang relevan. Tanpa mengetahui konteks tuturan, seseorang tidak akan memahami maksud tuturan yang sebenarnya.
- 5) Interpretasi yang paling mudah diperoleh adalah interpretasi yang paling relevan.
- 6) Konteks tidak diperlakukan sebagai *common ground* tertentu, tetapi sebagai seperangkat informasi yang lebih atau kurang dapat diakses, yang disimpan dalam memori ensiklopedik jangka pendek atau terwujud dalam lingkungan fisik.

Teori Relevansi dan Penerjemahan

Terjemahan sebagai sebuah produk tindak-tutur dapat dipahami dalam kerangka teori relevansi. Teori relevansi

Sperber dan Wilson merupakan reaksi sekaligus pengembangan dari teori pragmatik yang diusung Grice. Bisa dikatakan, teori relevansi merupakan kritik terhadap prinsip kooperatif Grice yang menyajikan empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Sperber dan Wilson mereduksi keempat maksim tersebut menjadi satu. Bagi Sperber dan Wilson, prinsip kooperatif sebenarnya bermuara pada satu maksim tunggal, yaitu maksim relevansi. Maksim inilah yang menjamin keberlangsungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Supaya terjemahan dapat dipahami dengan baik, penerjemah hendaknya menghadirkan terjemahan yang dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap topik dan konteks tuturan dalam BT. Kontribusi yang tidak relevan dalam sebuah terjemahan dipandang dapat meningkatkan *processing effort*, sehingga berdampak negatif terhadap pemahaman pembaca.

Menurut Sperber dan Wilson, sebagaimana dikutip oleh Cummings,¹¹ penemuan kembali implikatur berlangsung melalui inferensi non-demonstratif spontan dalam memahami tuturan dan domain-domain kognitif lainnya di mana penalaran deduktif memainkan peranan penting. Komunikasi diarahkan oleh sebuah prinsip relevansi. Implikatur suatu tuturan dalam komunikasi adalah proposisi yang menghadirkan implikasi kontekstual sebanyak mungkin dengan upaya pemrosesan paling minimal. Komponen relevansi sangat bergantung pada proses kognitif yang terjadi dalam pengetahuan seseorang. Prinsip relevansi menjadi sangat penting dalam kaitannya

¹¹ Louis Cummings, *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005), hlm. 113.

dengan upaya membangun komunikasi yang berarti.

Teori relevansi menawarkan model komunikasi di mana bahasa dalam penggunaannya dapat diidentifikasi melalui inferensi sehingga sebuah pesan dapat dipahami mitra tutur. Dalam hal ini mitra tutur hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan penutur dalam konteks komunikasi tertentu. Mitra tutur memahami pesan ini dalam konteks komunikasi tertentu yang disepahami, baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Sperber dan Wilson mendasarkan teori relevansi pada sebuah pandangan umum tentang kognisi manusia. Gagasan pokok teori ini adalah bahwa sistem kognisi manusia bekerja sedemikian rupa untuk memaksimalkan relevansi dalam kaitannya dengan komunikasi. Prinsip relevansi dalam komunikasi bertanggung jawab terhadap pemahaman maksud sebuah tuturan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Yang terakhir ini merujuk pada informasi yang dimaksudkan penutur, tetapi tidak dinyatakan secara jelas dan tedas. Informasi semacam ini disebut implikatur. Untuk menemukan implikatur ini diperlukan tindak interpretasi pragmatik yang disebut inferensi.

Teori relevansi membahas persoalan komunikasi dan hubungannya dengan kognisi manusia. Aspek relevansi merupakan persoalan mendasar tatkala sebuah komunikasi berlangsung. Suatu komunikasi disebut memenuhi aspek relevansi dalam konteks tertentu manakala memiliki dampak kontekstual. Dampak kontekstual ini merupakan konsep yang sangat penting dalam teori relevansi. Semakin besar dampak kontekstual suatu komunikasi, semakin besar pula relevansinya. Sebuah asumsi, supra-

ya relevan dalam suatu konteks, mesti memiliki keterkaitan dengan konteks yang dimaksud. Konsep dampak kontekstual membantu menjelaskan persoalan penting dalam memahami tuturan.

Pada dasarnya, memahami sebuah tuturan berkaitan dengan pemrosesan serangkaian asumsi. Dalam rangkaian asumsi ini, beberapa asumsi muncul sebagai informasi yang baru disajikan dan sedang diproses dalam konteks informasi yang telah diproses sebelumnya. Memiliki dampak kontekstual sangatlah penting dalam hubungannya dengan prinsip relevansi. Penting, sebab memiliki dampak kontekstual mencandradakan suatu kondisi relevan yang diperlukan dalam sebuah komunikasi. Semakin besar dampak kontekstual suatu komunikasi, semakin besar pula kadar relevansinya.

Tindak-Tutur *Kinâyah*

Kata *kinâyah* (كناية), sebagaimana disebutkan Muḥammad bin Ya'qûb al-Fayruzabadi¹², merupakan bentuk *masdar* dari verba *كنى-يكنى/يكنو*. *Kinâyah* hadir ketika kita mengutarakan sesuatu dengan maksud yang berbeda dari makna denotatifnya. Pendapat senada juga dikemukakan Aḥmad al-Hasyimi¹³ yang menyebutkan bahwa *kinâyah* adalah suatu tuturan yang dimaksudkan si penutur berbeda dari makna denotatifnya.

Kinâyah, seperti halnya *majaz*, termasuk ke dalam kajian ilmu *bayân*. Perbedaan keduanya terletak pada per-

¹² Muḥammad bin Ya'qûb al-Fayruzabadi, *al-Qâmûs al-Muḥîth* (al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun), hlm. 1713.

¹³ Aḥmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), hlm. 205-206.

soalan hubungan antara makna denotatif dan makna konotatif. Tindak-tutur *majâz* harus dipahami secara konotatif, dan tidak boleh dipahami secara denotatif. Sedangkan tindak-tutur *kinâyah* dapat dipahami, baik secara konotatif, dan inilah makna yang biasanya dikehendaki oleh penutur maupun secara denotatif. Hal inilah yang menjadikan *kinâyah* memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri.

Keunikan *kinâyah* cukup mengge- litik sekaligus menjadi persoalan pelik dalam penerjemahan. Di satu sisi, yang dikehendaki *kinâyah* adalah makna konotatif, tetapi di sisi lain memahami *kinâyah* dalam pengertian denotatif juga diperbolehkan. Menurut Yayan Nurbayan,¹⁴ adanya kebolehan mengambil makna yang tersurat dan yang tersirat dalam tindak-tutur *kinâyah* ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan pemahaman ini semakin kentara mengingat, sebagaimana disinyalir Wahbah al-Zuhayli,¹⁵ banyaknya ungkapan *kinâyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-evaluatif dengan model *tahlîl al-muhtawâ* (analisis isi). Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tindak-tutur *kinâyah* beserta terjemahannya. Pengumpulan data dilakukan berdasar pada *encyclopedic know-*

ledge peneliti tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tindak-tutur *kinâyah*. Selanjutnya dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan program al-Maktabah al-Syamilah *release* 3.36 dengan cara memasukkan kata-kata kunci yang relevan pada fitur pencarian. Program ini merupakan *software* yang memuat kumpulan tafsir, Al-Qur'an, dan berbagai macam kitab klasik. Berkaitan dengan ini, sumber data adalah Al-Qur'an yang terdapat program tersebut. Data tersebut kemudian diseleksi secara purposif, dan hanya dipilih tindak-tutur *kinâyah* yang berkaitan dengan jimak. Seleksi data menghasilkan 22 tindak-tutur *kinâyah* yang termaktub dalam 8 surah Al-Qur'an. Data ini kemudian direduksi menjadi 13 setelah mengesampingkan 9 tindak-tutur *kinâyah* yang memiliki unsur leksikal yang sama. Ketiga belas tindak-tutur *kinâyah* ini ditelaah dari aspek semantik leksikal dan konteks tuturannya. Telaah leksikal dan konteks tuturan ini kemudian dibandingkan dengan penjelasan dari dua mufasir kenamaan, yaitu Ibn Katsir dan al-Zamakhshari.

Selain itu, data penelitian dihimpun dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang sudah lulus matakuliah terjemah Arab-Indonesia. Mereka dimintai tanggapan untuk menentukan (mudah atau sulit) aspek relevansi terjemahan tindak-tutur *kinâyah* terhadap maksud tuturan yang sebenarnya. Tanggapan diberikan terhadap dua terjemahan tindak-tutur *kinâyah*, yaitu terjemahan Depag (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*) dan terjemahan alternatif (terjemahan dari peneliti). Hal ini dilakukan setelah mereka diberi penjelasan hal-ihwal teori relevansi Sperber dan Wilson.

¹⁴ Yayan Nurbayan, *Tinjauan terhadap Ayat-ayat Kinâyah dalam al-Quran* (Disertasi PPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: tidak diterbitkan, 2005), hlm. 57.

¹⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1998), hlm. 411.

Realisasi Terjemahan Tindak-Tutur *Kinâyah*

Bahasa Al-Qur'an, sebagaimana diketahui, sarat dengan kemukjizatan. Stilistika bahasanya sangat khas, unik, dan menawan. Tidak ada unsur pornografi dalam tuturan Al-Qur'an seperti yang pernah dituduhkan. Kedalaman kandungan Al-Qur'an berpadu dengan unsur estika yang elegan. Pencanderaan estetis dalam stilistika Al-Qur'an merupakan wujud kemukjizatan tersendiri yang tidak memiliki bandingan. Inilah yang membuat daya pikat Al-Qur'an tidak pernah lekang sepanjang zaman.

Berkaitan dengan pembahasan tentang *jima'*, Al-Qur'an mengejutkan persoalan yang sangat pribadi ini secara dinamis dalam tuturan yang elegan, yakni jauh dari kesan seronok. Tidak mengherankan bila Al-Qur'an dapat membuat *dzawq* orang yang membaca dan menghayatinya tersentuh seakan benar-benar merasakan secara nyata peristiwa yang dituturkannya.

Pembahasan berikut mengupas terjemahan tindak-tutur *kinâyah* yang berhubungan dengan *jima'*. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan variasi tuturan yang beragam untuk mencandran persoalan tersebut. Untuk mengetahui tingkat relevansi terjemahan tindak-tutur *kinâyah* ini dihadirkan dua terjemahan, yaitu terjemahan Depag RI dan terjemahan alternatif. Yang terakhir ini dihadirkan sebagai pembandingan dalam rangka menakar tingkat relevansi terjemahan. Menurut M.L. Larson,¹⁶ salah satu indikator terjemahan yang berkualitas ialah terpenuhinya aspek *clarity*.

¹⁶ M.L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (Boston: University Press of America, 1998), hlm. 103.

Aspek ini sangat penting mengingat tingkat relevansi suatu terjemahan bergantung pada terjelaskannya maksud sebuah tuturan.

1. *Al-rafatsu ilâ nisâ'ikum* (QS al-Baqarah [2]: 187)

Secara leksikal, *al-rafatsu* berarti 'berkata seronok'. *Al-rafatsu ilâ nisâ'ikum* berarti 'berkata seronok kepada istri-istri kamu'. Konteks ayat ini berbicara tentang dihalalkannya bersenggama dengan istri pada malam hari bulan puasa. Dalam Al-Qur'an, *al-rafatsu ilâ nisâ'ikum* merupakan *kinâyah* untuk menyebut bersenggaman.¹⁷

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *al-rafatsu ilâ nisâ'ikum* diterjemahkan sebagai 'bercampur dengan istri-istri kamu'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *bercampur* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* (upaya pemrosesan) yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 22 responden (73,3%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan, mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'bersetubuh dengan istri-istri kamu'.

2. *Bâsyirûhunna* (QS al-Baqarah [2]: 187)

Secara leksikal, *bâsyirû* berasal dari kata *basyar* yang berarti 'kulit luar'. *Bâsyirû* berarti 'saling bersentuhan kulit luar' mengingat kata ini berbentuk *musyâarakah* (resiprokal). Konteks ayat ini masih berbicara tentang dihalalkannya

¹⁷ Lihat Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm* (Beirut: Dâr al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1999) dan al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, (al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun).

bersenggama dengan istri pada malam hari bulan puasa. Dalam Al-Qur'an, *bâsyirûhunna* merupakan *kinâyah* untuk menyebut bersenggama.¹⁸

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *bâsyirûhunna* diterjemahkan sebagai 'campurilah mereka'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *bercampur* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 26 responden (86,6%) mengatakan, sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan, mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'setubuhilah mereka'.

3. *Fa'tazil al-nisâ`a fi al-mahîdli* (QS al-Baqarah [2]: 222)

Secara leksikal, *i'tazilû* berasal dari kata '*azala* yang berarti 'memisahkan, mengisolasi'. *Fa'tazil al-nisâ`a fi al-mahîdli* berarti 'oleh sebab itu, pisahkanlah wanita-wanita ketika haid'. Konteks ayat ini berbicara tentang larangan menyetubuhi istri yang sedang haid. Dalam Al-Qur'an, *fa'tazil al-nisâ`a fi al-mahîdli* merupakan *kinâyah* untuk menerangkan larangan bersetubuh dengan istri yang sedang haid.¹⁹

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *fa'tazil al-nisâ`a fi al-mahîdli* diterjemahkan sebagai 'oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan.

Menurut Anton M. Moeliono dkk²⁰, kata *menjauhkan* berarti 'membuat menjadi jauh, menghindarkan, menyingkirkan'. Penggunaan kata *menjauhkan* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 29 responden (96,6%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersetubuh, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'oleh sebab itu, hindarilah menyetubuhi wanita ketika haid'.

4. *Wa lâ taqrabûhunna hattâ yathhurna* (QS al-Baqarah [2]: 222)

Secara leksikal, *taqrabû* berasal dari kata *qaruba* yang berarti 'mendekati'. *Lâ taqrabûhunna* berarti 'janganlah kamu mendekati mereka'. Konteks ayat ini berbicara tentang larangan menyetubuhi istri sebelum bersih dari haid. Dalam Al-Qur'an, *wa lâ taqrabûhunna hattâ yathhurna* merupakan *kinâyah* untuk menyebut larangan bersetubuh dengan istri yang belum suci dari haid.²¹

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *wa lâ taqrabûhunna hattâ yathhurna* diterjemahkan sebagai 'dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci'. Dalam bahasa Indonesia, kata *mendekati* adalah antonim dari *menjauhi*, sehingga jangan mendekati istri berarti harus menjauhi istri. Pengertian ini tentu saja tidak relevan dengan maksud tuturan berupa jangan menggauli istri yang belum suci dari haid. Penggunaan kata *janganlah kamu mendekati* dalam terjemahan ini

¹⁸ Lihat Ibid.

¹⁹ Lihat Ibid.

²⁰ Anton M. Moeliono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 405.

²¹ Lihat Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qurân*.

memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 29 responden (96,6%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 28 responden (93,3%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'janganlah menggauli mereka sebelum mereka suci'.

5. *Fa'tûhunna min haytsu amarakumullâh* (QS al-Baqarah [2]: 222)

Secara leksikal, *u'tû* berarti 'datangilah'. *Fa'tûhunna* berarti 'maka datangilah mereka oleh kalian'. Konteks ayat ini berbicara tentang kebolehan menyetubuhi istri yang sudah suci dari haid. Dalam Al-Qur'an, *fa'tûhunna min haytsu amarakumullâhu* merupakan *kinâyah* untuk menerangkan bimbingan agar bersenggama dengan istri setelah suci dari haid.²²

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *fa'tûhunna min haytsu amarakumullâhu* diterjemahkan sebagai 'maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *campurilah* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 21 responden (70,0%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 27 responden (90%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif yakni 'maka gaulilah mereka pada pada bagian yang telah diperintahkan Allah kepadamu'.

6. *Wa lam yamsasnî basyarun* (QS. Ali 'Imran [3]: 47)

Secara leksikal, *yamassu* berarti 'menyentuh'. *Wa lam yamsasnî* berarti 'padahal belum pernah menyentuhku'. Konteks ayat ini berbicara tentang kesucian Maryam. Dalam Al-Qur'an, tuturan *wa lam yamsasnî basyarun* merupakan *kinâyah* untuk menegaskan bahwa Maryam belum pernah bersetubuh dengan siapa pun.

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *wa lam yamsasnî basyarun* diterjemahkan sebagai 'padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *disentuh* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 29 responden (96,9%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 28 responden (93,3%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'padahal belum pernah seorang laki-laki pun menggauliku'.

7. *Nisâikumullatî dakhaltum bi hinna* (QS al-Nisâ' [4]: 23)

Secara leksikal, *dakhala* berarti 'telah masuk'. *Dakhaltum* berarti 'telah kamu masuki'. Konteks ayat ini berbicara tentang kemahraman anak tiri perempuan karena pernikahan suami dengan istri yang sudah disetubuhinya. Anak tiri perempuan menjadi halal dinikahi (bukan mahram) bila ibunya belum pernah disetubuhi. Dalam Al-Qur'an, *nisâikumullatî dakhaltum bi hinna* merupakan *kinâyah* untuk menyebut

²² Lihat Ibid.

ihwal istri yang sudah disetubuhi suaminya.²³

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *nisâikumullatî dakhaltum bi hinna* diterjemahkan sebagai 'istri yang telah kamu campuri'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *bercampur* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 21 responden (70,0%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks berjimak, sedangkan sebanyak 29 responden (96,6%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'istri kamu yang telah kamu gauli'.

8. *Famastamta'tum bihi minhunna* (QS al-Nisa' [4]: 24)

Secara leksikal, *istamta'a* berarti 'mengambil manfaat, merasa lezat, merasa senang'. Kata ini memiliki akar yang sama dengan kata *mut'ah* yang artinya 'kenikmatan, kesenangan'. *Famastamta'tum* berarti 'maka apa yang telah kamu nikmati'. Konteks ayat ini berbicara tentang keharusan suami memberikan mahar kepada istri. Dalam Al-Qur'an, *famastamta'tum bihi minhunna* merupakan *kinâyah* untuk menyebut istri yang sudah dinikmati dengan cara bersetubuh.²⁴

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *famastamta'tum bihi minhunna* diterjemahkan sebagai 'maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka'. Terjemahan ini relatif menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Kata *nikmati* memudahkan responden memahami maksud tuturan. Selain itu, penggunaan teknik

eksplanasi berupa pemberian keterangan tambahan (*campuri*) juga turut mempertegas maksud tersebut, sehingga tidak memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 28 responden (93,3%) mengatakan mudah memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'maka istri-istri yang telah kamu nikmati (setubuhi) di antara mereka'.

9. *Wahjurûhunna fi al-madhâji'i* (QS al-Nisa' [4]:34)

Secara leksikal, *uhjurû* berarti 'pisahkanlah, tinggalkanlah'. Kata ini memiliki akar yang sama dengan kata *hijrah* yang artinya 'pisah, pindah, hijrah'. *Wahjurûhunna* berarti 'dan pisahkanlah mereka'. Konteks ayat ini berbicara tentang *nusyûz*, yakni istri mengabaikan kewajibannya terhadap suami. Dalam Al-Qur'an, *wahjurûhunna fi al-madhâji'i* merupakan *kinâyah* bagi suami untuk memberikan bimbingan dengan tidak menggauli istri yang berbuat *nusyûz*.²⁵

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *wahjurûhunna fi al-madhâji'i* diterjemahkan sebagai 'dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi dengan maksud tuturan. Menurut Anton M. Moeliono dkk²⁶, kata *memisahkan* berarti 'menceraikan, mengasingkan, membedakan, membatasi'. Penggunaan kata *pisahkanlah* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 29 responden

²³ Lihat Ibid. dan al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*.

²⁴ Lihat Ibid.

²⁵ Lihat Ibid.

²⁶ Moeliono, et al, *Kamus Besar*, hlm. 774.

(96,6%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks berjimak, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan, mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'dan janganlah menggauli mereka di tempat tidur mereka'.

10. *Lâmastumun Nisâ`a* (QS al-Mâ`idah [5]: 6)

Secara leksikal, *lamasa* (bukan: *lâmasa*) berarti 'menyentuh', sedangkan *lâmasa* berarti 'saling bersentuhan'. *Lâmastumun* berarti 'kalian saling bersentuhan'. Konteks ayat ini berbicara tentang wudlu`, mandi, dan tayamum. Dalam Al-Qur'an, *lâmastumun nisâ`a* merupakan *kinâyah* untuk menyebut berjimak.²⁷

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *lâmastumun nisâ`a* diterjemahkan sebagai 'kamu telah menyentuh perempuan'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *menyentuh* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 29 responden (96,6%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersenggama, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'kamu telah menggauli perempuan'.

11. *Falammâ taghasysyâhâ* (QS al-A'raf [7]: 189)

Secara leksikal, *taghasysyâ* berarti 'bertutup, berselubung'. *Taghasysyâhâ* berarti 'beselubung dengannya'. Konteks ayat ini berbicara tentang proses penciptaan manusia. Dalam Al-Qur'an,

²⁷ Lihat Katsir, *Tafsîr al-Qurân*.

falammâ taghasysyâhâ merupakan *kinâyah* untuk menyebut bersenggama.²⁸

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *falammâ taghasysyâhâ* diterjemahkan sebagai 'maka setelah dicampurinya'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *dicampurinya* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 19 reponden (63,3%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks berjimak, sedangkan sebanyak 28 reponden (93,3%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'maka setelah ia menggauli istrinya'.

12. *Lam yathmitshunna insun* (QS al-Rahmân [55]: 56)

Secara leksikal, *yathmitsu* berarti 'meraba, menyentuh'. *Lam yathmitshunna* berarti 'tidak pernah menyentuhnya'. Konteks ayat ini terkait dengan bidadari-bidadari yang menghuni surga. Dalam Al-Qur'an, *lam yathmitshunna insun qablahum wa lâ jânn* merupakan *kinâyah* untuk menggambarkan bahwa bidadari-bidadari tersebut masih perawan, menggairahkan, dan muda belia. Belum ada seorang pun, baik jin atau pun manusia, yang pernah menggauli mereka sebelumnya.²⁹

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *lam yathmitshunna insun qablahum wa lâ jânn* diterjemahkan sebagai 'tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi dengan maksud tuturan. Penggunaan tuturan *tidak pernah*

²⁸ Lihat al-Zamakhshyari, *al-Kasysyâf*.

²⁹ Lihat Katsir, *Tafsîr al-Qurân*.

disentuh dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 27 responden (90,0%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks berjimak, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'tidak pernah disetubuhi oleh manusia dan jin sebelum mereka'.

13. *Min qabl an yatamâssâ* (QS al-Mujadalah [58]: 3)

Secara leksikal, *yatamâssâ* berarti 'saling bersentuhan'. *Min qabl an yatamâssâ* berarti 'sebelum mereka saling bersentuhan'. Konteks ayat ini berbicara tentang kafarat bagi orang yang melakukan *zihâr* terhadap istrinya. Dalam Al-Qur'an, *min qabl an yatamâssâ* merupakan *kinâyah* untuk menyebut bersenggama.³⁰

Dalam terjemahan Depag RI, tuturan *min qabl an yatamâssâ* diterjemahkan sebagai 'sebelum kedua suami istri itu bercampur'. Terjemahan ini relatif kurang menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Penggunaan kata *bercampur* dalam terjemahan ini memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang sebenarnya. Sebanyak 19 responden (63,3%) mengatakan sulit memahami maksud tuturan tersebut dalam konteks bersetubuh, sedangkan sebanyak 30 responden (100%) mengatakan mudah memahami terjemahan alternatif, yakni 'sebelum suami-istri itu bersetubuh'.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Sebuah terjemahan tidak akan benar-benar ekuivalen dengan teks

aslinya, terlebih lagi bila berkaitan dengan tindak-tutur yang bernuansa kultural. Akan terdapat sesuatu yang kurang atau berlebihan dalam sebuah teks terjemahan. Hal ini juga terjadi dalam terjemahan tindak-tutur *kinâyah*.

Tindak-tutur *kinâyah* dalam Al-Qur'an sangat khas dan unik, termasuk unsur-unsur leksikal yang membentuknya. Unsur-unsur leksikal yang dipergunakan dalam tindak-tutur *kinâyah* ini meliputi *al-rafatsu ilâ nisâikum, bâsyirûhunna, fa'tazilûn nisâ'a, lâ taqrabûhunna, fa'tûhunna, lam yamsasnî, dakhaltum bihinna, famastamtat'um bihi minhunna, uhjurûhunna fi al-madlâji'i, lâmastumun nisâ'a, falammâ taghasysyâhâ, lam yathmitshunna, dan min qabl an yatamâssâ*. Semua tuturan ini memiliki maksud yang sama, yakni berkenaan dengan *jima'*. Di sini penggunaan tindak-tutur *kinâyah* bisa dimaklumi mengingat salah satu fungsinya ialah untuk memperhalus tuturan.

Dari sudut pandang teori relevansi Sperber dan Wilson, terjemahan tindak-tutur *kinâyah* yang terdapat dalam terjemahan Depag RI ini secara umum kurang mampu menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan yang sebenarnya. Hal ini lebih disebabkan diksi yang dipilih dalam menerjemahkan tindak-tutur *kinâyah*, bukan karena terjemahan tidak memenuhi aspek *accuracy*. Selain itu, konsep *kinâyah* dalam BA tidak mempunyai padanannya dalam BI. Berkaitan dengan hal tersebut, responden cenderung lebih memahami terjemahan alternatif yang lebih jelas berkat diksi yang tedas.

Dari 13 terjemahan tindak-tutur *kinâyah*, hanya satu yang relatif menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud yang dikehedaki ayat Al-Qur'an, yakni terjemahan tindak-tutur *kinâyah* pada surah al-Nisâ' ayat 24. Pada surah

³⁰Lihat Ibid.

tersebut, yaitu *famastamta'tum bihi minhunna* diterjemahkan sebagai 'maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka'. Terjemahan ini relatif menghadirkan aspek relevansi terhadap maksud tuturan. Selain kata *nikmati* memudahkan responden memahami maksud tuturan, penggunaan teknik eksplanasi berupa pemberian keterangan tambahan (*campuri*) juga turut mempertegas maksud tuturan. Alhasil, 28 responden (93,3%) tidak memerlukan *processing effort* yang besar untuk bisa sampai kepada maksud tuturan yang dikehendaki ayat tersebut.

Daftar Pustaka

- Cummings, Louis. *Pragmatics: A Mutidisciplinary Perspective*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005.
- Fayruzabadi Muhammad bin Ya'qûb al-. *al-Qâmûs al-Muhîth*. al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun.
- Gibbs, Raymond W. dan Gregory A. Bryant. "Striving for Optimal Relevance When Answering Questions". *Cognition*. 106, 2008, hlm. 345-369.
- Gioria, R. "Discourse Coherence and Theory of Relevance: Stumbling Blocks in Search of a Unified Theory". *Journal of Pragmatics*. 27, (1), 2009, hlm. 17-34.
- Grundy, Peter. *Doing Pragmatics* (third ed.). London: Hodder Education, 2008.
- Gumperz, John J. dan Dell Hymes. *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc, 1972.
- Hasyimi Ahmad al-. *Jawâhir al-Balâghah fi al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Huang, Yan. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc, 2007.
- Ibn al-Atsir. *Al-Mutsul al-Tsâ'ir fi Adab al-Kâtibi wa al-Syâ'ir*. al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fida' Isma'il bin 'Umar. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. Beirut: Dâr al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1999.
- Larson, M.L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America, 1998.
- Moeliono, Anton M. et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nurbayan, Yayan. *Tinjauan terhadap Ayat-Ayat Kinâyah dalam Al-Quran*. Disertasi PPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: tidak diterbitkan, 2005.
- Van Dijk, Teun A. "Discourse as Interaction in Society", dalam *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publications, 1997.
- Zamakhsyari, Abû al-Qâsim Mahmûd al-. *al-Kasysyâf*. al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun.
- Zuhayli, Wahbah al-. *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1998.

